

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Metode Kontrasespi Jangka Panjang Di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim Tahun 2023

Dania Septiana¹, Ahmad Arief², Merisa Riski³

^{1,2,3} *Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang*

SUBMISSION TRACK

Recieved: November 29, 2023
Final Revision: Desember 07, 2023
Available Online: Desember 10, 2023

KEYWORDS

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Pengetahuan dan Sikap

CORRESPONDENCE

Phone: 082249000358
E-mail: daniaseptiana09@gmail.com

A B S T R A C T

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektifitas tinggi. Metode ini antara lain implan, Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap secara simultan terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang menggunakan KB Aktif di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 yang berjumlah 1506 orang. Metode Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Accidental Sampling merupakan cara pengambilan sample secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian berjumlah 93 responden. Melalui analisa data dengan uji statistic menggunakan uji Chi- square didapatkan hasil bahwa p-value = $0,050 < 0,05$ (OR: 2,863), $0,000 < 0,05$ (OR: 12,727). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan paritas terhadap penggunaan MKJP. Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dibidang kesehatan masyarakat khususnya tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

I. PENDAHULUAN

Program KB menjadi salah satu cara

yang efektif untuk mencegah mortalitas ibu dan mortalitas anak karena dapat

menolong pasangan suami istri menghindari kehamilan resiko tinggi, menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan, usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan (Daulay, 2020).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektifitas tinggi. Metode ini antara lain implan, Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Kecenderungan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memilih metode non MKJP masih tinggi meskipun dengan potensi kegagalan kontrasepsi yang besar, baik di karenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman (Veronica, 2020).

Kontrasepsi implant adalah alat kontrasepsi yang dipasang di bawah kulit (Hanafi, 2004). Implant adalah suatu alat kontrasepsi yang mengandung levonorgestrel yang dibungkus dalam kapsul silastic silicon (polydimethylsiloxane) dan dipasang di bawah kulit. Sangat efektif (kegagalan 0,2-1 kehamilan per 100 perempuan).

Pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). Di samping mempercepat penurunan Total Fertility Rate (TFR), penggunaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada saat kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu/miskin (Ambo, 2014 dikutip dari Hidayat 2017). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah jenis kontrasepsi yang sangat efektif untuk menghindari kelahiran, mengatur interval kelahiran dan tidak mempengaruhi hubungan seksual yang dapat bertahan selama 3 Tahun sampai seumur hidup, seperti: IUD, Implant, MOW dan MOP. Metode MKJP seperti AKDR, Kontap, dan Implat dianggap lebih efektif dan lebih mantap dibandingkan dengan alat kontrasepsi pil, kondom maupun suntik sehingga akseptor sesuai

dengan syarat-syarat yang ada dianjurkan untuk menggunakan salah satu dari MKJP yang ada. Pada saat ini alat kontrasepsi jangka panjang terutama AKDR/IUD merupakan salah satu cara kontrasepsi yang paling populer dan diterima oleh program keluarga berencana disetiap Negara (BKKBN, 2011 dikutip dari Dewi 2018).

Hasil penelitian Thapa et al tentang pengetahuan metode kontrasepsi dan sikap terhadap pemilihan metode kontrasepsi menegaskan bahwa jika pengetahuan ditingkatkan maka sikap untuk menerima metode kontrasepsi akan lebih baik dan jika ada peningkatan pengetahuan dan sikap yang baik, maka dalam penerapan pemilihan metode kontrasepsi pada akhirnya akan lebih baik lagi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Goncalves et al menarik menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan dalam penentuan sikap dan perilaku pemilihan metode kontrasepsi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan ibu terhadap metode kontrasepsi yang digunakan atau hendak digunakan (Putri, 2019 dikutip dari Habsi 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2014), penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di SubSahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkiraan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping.

Berdasarkan pendataan keluarga BKKBN, pada tahun 2019 sebagian besar

peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pada tahun 2020 pola pemilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektifitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP). Di Indonesia penggunaan KB implant pada tahun 2020 yaitu sebanyak 8,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan KB implant sampai saat ini masih di bawah penggunaan KB Suntik, pil dan IUD (Kemenkes RI, 2020)

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021 (BKKBN), menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Pola pemilihan jenis kontrasepsi moderen pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,%. Pola ini terjadi setiap tahun dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), dimana Implan sebesar 10%, IUD sebesar 8%, MOW 4,2%, Kondom sebesar 1,8%, MOP 0,2%. MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu yang lama, lebih dari 2 tahun, efektif, dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakiri kehamilan pada PUS yang tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan

Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2020 jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 71,3%, pil sebanyak 28,3%, IUD sebanyak 0,12% dan Implant sebanyak 24,5%. Pada tahun 2021 jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 30%, pil sebanyak 28,6%, IUD sebanyak 0,13% dan Implant sebanyak 25%. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 30%, pil sebanyak 92,2%, IUD sebanyak 0,5% dan Implant sebanyak 64,1%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim tahun 2020, jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14,8%, pil sebanyak 25,3%, IUD sebanyak 0,12% dan implant sebanyak 21,2%. Tahun 2021, jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14,2%, pil sebanyak 26,7%, IUD sebanyak 0,9% dan implant sebanyak 20,6%. Sedangkan pada tahun 2022, jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14,2%, pil sebanyak 61,6%, IUD sebanyak 0,4% dan implant sebanyak 59,9%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim, 2023).

Jumlah Pasangan Usia Subur yang ada di Klinik Bunda Mulya 1506 orang, dari hasil survei awal menunjukkan sebagian besar wanita usia subur menggunakan KB suntikan berjumlah 1309 orang, selanjutnya pil 158 orang, dan yang paling rendah akseptor implant 39 orang. (Laporan KB Klinik Bunda Mulya, 2023)

Banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Kurangnya informasi tentang metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan para ibu menyebabkan keengganan mereka mengikuti program Keluarga Berencana. Berbagai faktor yang harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan

yang tidak diinginkan, keluarga yang direncanakan, persetujuan suami, dan norma budaya yang ada. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individual bagi klien (Rismawati, 2019).

Dari segi keefektifannya, alat atau metode kontrasepsi terbagi menjadi 3 yaitu kontrasepsi sederhana, kontrasepsi efektif dan kontrasepsi mantap yang dapat diterapkan bahkan dianjurkan penggunaannya. Adapun untuk metode kontrasepsi hormonal terbagi menjadi 3 jenis yaitu implant, suntik dan pil, sementara akseptor KB metode kontrasepsi hormonal terbanyak menggunakan pil dan suntik padahal dari segi efektifitas implant memiliki tingkat kegagalan yang minim dikarenakan KB implant sangat cocok dan efektif untuk mengatur jarak serta menunda kehamilan dengan rentang waktu yang panjang (Barroh Thoyyib & Windarti, 2018).

Pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi sudah tergolong baik (97,5%) akan tetapi hanya mampu menyebutkan jenis-jenis alat kontrasepsi yang sering digunakan oleh masyarakat dan belum mampu menjabarkan terkait manfaat, kontraindikasi, efek samping serta kekurangan/ kelebihan dari alat kontrasepsi, sementara hal tersebut sangat penting dijelaskan dan dipahami oleh masyarakat untuk pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sehingga berakibat pada ketidaktepatan PUS untuk memilih alat kontrasepsi yang efektif serta efisien untuk digunakan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2007) dalam (Endarwati & Sulistyadini, 2019)

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) terdapat 3 faktor yang menentukan perilaku manusia dalam memanfaatkan pelayanan, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendukung (enabling factors) seperti lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor pendorong (reinforcing factors) seperti sikap dan

perilaku dari dukungan orang terdekat, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama.

Berdasarkan hasil survei awal di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim, dari 10 orang akseptor yang diwawancarai, Dari 10 orang yang didapatkan, 4 dari mereka mengatakan takut menggunakan MKJP karena pemasangannya menggunakan sedikit pembedahan khususnya pada pemasangan implant. Sedangkan 6 orang PUS sudah tau tentang MKJP akan tetapi belum sepenuhnya paham tentang prosedur dan cara pemakaian MKJP. Sementara 3 orang PUS sudah mengerti mengenai MKJP, tetapi mereka masih malu menggunakannya karena metode pemasangannya. Sedangkan penggunaan kontrasepsi MOP dan MOW semua PUS yang diwawancarai mengatakan tidak mau karena mereka hanya ingin menjaga jarak kelahiran bukan memprogram untuk tidak hamil sama sekali lagi.

Dengan demikian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap sangat berhubungan dengan minat pemilihan metode kontrasepsi Implan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim tahun 2023"..

II METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang menggunakan KB Aktif di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 yang berjumlah 1506 orang. Metode Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Accidental Sampling merupakan cara pengambilan sample secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian berjumlah 93 responden. Melalui analisa data dengan

uji statistic menggunakan uji Chi- square

III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Penggunaan MKJP

| No. | Penggunaan MKJP | Frekuensi N | Presentasi (%) |
|---------------|-----------------|-------------|----------------|
| 1 | MKJP | 16 | 17,2 |
| 2 | NON-MKJP | 77 | 82,8 |
| Jumlah | | 93 | 100 |

Berdasarkan tabel 3.1 diatas disimpulkan bahwa dari 93 responden pasangan usia subur yang memilih menggunakan MKJP berjumlah 16 responden (17,2%) dan Pasangan usia subur yang tidak menggunakan MKJP berjumlah 77 responden (82,8%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

| No. | Pengetahuan | Frekuensi N | Presentasi (%) |
|---------------|-------------|-------------|----------------|
| 1 | Baik | 56 | 60,2 |
| 2 | Kurang | 37 | 39,8 |
| Jumlah | | 93 | 100 |

Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Klinik Bunda Mulya

| Pengetahuan | Penggunaan MKJP | | | | Total | | Value | OR |
|-------------|-----------------|------|----------|------|-------|------|-------|-------|
| | MKJP | | NON MKJP | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Baik | 13 | 14,0 | 43 | 46,2 | 56 | 60,2 | 0,050 | 2,863 |
| Kurang | 3 | 3,2 | 34 | 36,6 | 57 | 39,8 | | |
| Total | 16 | | 77 | | 93 | 100 | | |

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil dari 56 responden yang memiliki pengetahuan baik ada 13 responden (14,0%) yang menggunakan MKJP dan 43 responden (46,2%) yang NON MKJP. sedangkan dari 57 responden yang memiliki pengetahuan kurang ada 3 responden (3,2%) yang menggunakan MKJP dan yang NON MKJP sebanyak 34 responden (36,6%).

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapat p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di

Tabel 3.7 Hubungan Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Klinik Bunda Mulya

Berdasarkan table 3.2 bahwa dari 93 responden dengan Pengetahuan yang baik berjumlah 56 responden (60,2%) dan Pengetahuan ibu yang kurang baik berjumlah 37 responden (39,8%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Sikap

| No. | Sikap | Frekuensi N | Presentasi (%) |
|---------------|-------------|-------------|----------------|
| 1 | Positif (+) | 33 | 35,5 |
| 2 | Negatif (-) | 60 | 64,5 |
| Jumlah | | 93 | 100 |

Berdasarkan table 3.3 bahwa dari 93 responden terdapat 33 Responden (35,5 %) responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan MKJP dan terdapat 60 Responden (64,5 %) responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan MKJP.

Klinik Bunda Mulya tahun 2023. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang terbukti secara statistik.

Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 2,863 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki peluang 2,863 kali memilih MKJP dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

| Sikap | Penggunaan MKJP | | | | Total | | Value | OR |
|---------|-----------------|------|----------|------|-------|------|-------|--------|
| | MKJP | | NON MKJP | | N | % | | |
| | N | % | N | % | | | | |
| Positif | 14 | 5,7 | 19 | 27,3 | 33 | 35,5 | 0,000 | 12,727 |
| Negatif | 2 | 10,3 | 58 | 49,7 | 60 | 64,5 | | |
| Total | 16 | | 77 | | 93 | 100 | | |

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil dari 33 responden yang memiliki sikap positif ada 14 responden (5,7%) yang menggunakan MKJP dan 19 responden (27,3%) yang NON MKJP. sedangkan dari 60 responden yang memiliki sikap Negatif ada 2 responden (10,3%) yang menggunakan MKJP dan yang NON MKJP sebanyak 58 responden (49,7%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang terbukti secara statistic.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 12,727 yang berarti responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki peluang 12,727 kali memilih MKJP dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

IV PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan dari hasil penelitian dari 56 responden yang memiliki pengetahuan baik ada 13 responden (14,0%) yang menggunakan MKJP dan 43 responden (46,2%) yang NON MKJP. sedangkan dari 57 responden yang memiliki pengetahuan kurang ada 3 responden (3,2%) yang menggunakan MKJP dan yang NON MKJP sebanyak 34 responden (36,6%).

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapat p-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang

di Klinik Bunda Mulya tahun 2023. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang terbukti secara statistik.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori (Gerungan 2009) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior), sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan contohnya adalah mendapatkan informasi tentang KB, pengertian KB, manfaat KB, dan dimana memperoleh pelayanan KB.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan teori Thapa et al (2020) tentang pengetahuan metode kontrasepsi dan sikap terhadap pemilihan metode kontrasepsi menegaskan bahwa jika pengetahuan ditingkatkan maka sikap untuk menerima metode kontrasepsi akan lebih baik dan jika ada peningkatan pengetahuan dan sikap yang baik, maka dalam penerapan pemilihan metode kontrasepsi pada akhirnya akan lebih baik lagi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Goncalves et al menarik menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan dalam penentuan sikap dan perilaku pemilihan metode kontrasepsi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah tingkat

pengetahuan ibu terhadap metode kontrasepsi yang digunakan atau hendak digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rismawati (2020) tentang Faktor Yang Mempengaruhi PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai didapatkan hasil bahwa pengetahuan (p -value=0,033) berpengaruh terhadap penggunaan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan yang dilakukan oleh Mhartalena tahun 2021 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dengan (p value = 0,001), dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Desa Bandorasa Kulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Karkarnah (2022) tentang Hubungan Pengetahuan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi, hal ini disebabkan oleh adanya pengetahuan yang kurang maka cenderung untuk tidak ikut serta menggunakan MKJP dengan nilai p -value= 0,033 < α = 0,05, adapun nilai Odds Ratio(OR) sebesar 3,429 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 3,429 kali memilih metode kontrasepsi jangka panjang jenis implant dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di wilayah kerja Puskesmas Parung panjang Bogor 2022.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait Peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan ibu

dalam mencari dan memahami akan pentingnya pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Ibu cenderung hanya mendengar informasi dari mulut ke mulut yang kebenaran informasinya belum tentu benar dan sumbernya bukan dari sumber yang benar untuk memberikan informasi tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Ibu yang pengetahuannya baik lebih memungkinkan dalam memilih pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yang baik dan lebih efisien untuk kebutuhan dirinya.

Ibu yang pengetahuannya baik lebih memungkinkan dalam memilih pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang yang baik dan lebih efisien untuk kebutuhan dirinya.

4.2. Hubungan Sikap Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan hasil penelitian dari 33 responden yang memiliki sikap positif ada 14 responden (5,7%) yang menggunakan MKJP dan 19 responden (27,3%) yang NON MKJP. sedangkan dari 60 responden yang memiliki sikap Negatif ada 2 responden (10,3%) yang menggunakan MKJP dan yang NON MKJP sebanyak 58 responden (49,7%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan α = 0,05 diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang terbukti secara statistic.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Huda et al (2016) yang mengatakan sikap merupakan predisposisi dari perilaku atau tindakan seseorang walaupun sikap masih merupakan respon tertutup dari seseorang, tapi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Tanpa sikap yang positif maka tidak akan terjadi perubahan perilaku pada subjek penelitian. Sikap tentang KB MKJP adalah reaksi

responden tentang penggunaan KB MKJP sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi. Sikap merupakan salah satu faktor krusial untuk merubah perilaku seseorang perihal dalam pemilihan KB MKJP, antara lain pengalaman eksklusif, efek orang yang dianggap penting, media massa dan faktor kebudayaan. Salah satu alasan peserta KB tidak mau memilih KB MKJP karena terdapat faktor takut dan malu karena belum memiliki pengalaman dalam penggunaan MKJP. Tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penggunaan KB jangka panjang, sangat berkaitan dengan perilaku ibu PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang. Tingkat pengetahuan yang tinggi diikuti dengansikap yang mendukung menjadi dasar bagi ibu PUS untuk berperan aktif dalamprogram KB.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan teori Endarwati (2015) yaitu tentang "Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB aktif tentang kontrasepsi implan di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri tahun 2015 didapatkan hasil bahwa akseptor KB yang berpengetahuan baik 60% dan yang berpengetahuan kurang 40% sedangkan sikap akseptor KB 57% memilih sikap positif dan 43% akseptor memilih sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Avelina Paskalia Gusman (2020) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU PROV. NTT, Diperoleh nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan antar sikap dengan pemilihan MKJP Menurut peneliti, adanya hubungan secara signifikan antara sikap dengan pemilihan MKJP karena responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang KB dan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan juga

dengan penelitian Sarikah Raudatul Jannah (2021), tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value (0,033) $< \alpha$ (0,05) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan MKJP. Hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value (0,004) $< \alpha$ (0,05) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan sikap dengan pemilihan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Rosa Riya, Rahayu (2022), tentang judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur, Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), dukungan pasangan ($p=0,006$) dan sosial budaya ($p=0,005$) dengan rendahnya penggunaan MKJP pada PUS di Kampung KB Desa Pulau Kec. Muara Tembesi Batang Hari.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait diatas maka peneliti berasumsi bahwa banyak responden yang bersikap negatif terhadap penggunaan MKJP karena dipengaruhi dengan adanya respon negatif seperti takut dan merasa tidak nyaman sehingga responden tidak mau menggunakan MKJP, selain itu ada juga responden yang bersikap positif terhadap penggunaan MKJP tapi tidak disertai dengan tindakan sehingga responden mengakibatkan rendahnya tingkat pemilihan alat kontrasepsi jangka Panjang

V KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun

2023 di Klinik Bunda Mulya Kabupten Muara Enim dengan judul hubungan pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Klinik Bunda Mulya Kabupten Muara Enim tahun 2023 kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 93 responden dengan Pengetahuan yang baik berjumlah 56 responden (60,2%) dan Pengetahuan ibu yang kurang baik berjumlah 37 responden (39,8%).
2. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 93 responden terdapat 33 Responden (35,5 %) responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan MKJP dan terdapat 60 Responden (64,5 %) responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan MKJP.
3. Ada Hubungan yang bermakna antara pengetahuan secara simultan dengan Penggunaan

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (p value = 0,050) di Klinik Bunda Mulya Kabupten Muara Enim tahun 2023.

4. Ada Hubungan yang bermakna antara pengetahuan secara parsial dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (p value = 0,000) di Klinik Bunda Mulya Kabupten Muara Enim tahun 2023.

REFRENSI

- Barroh Thoyyib, T., & Windarti, Y. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Implant Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Akseptor Di Bps Ny. Hj. Farohah Desa Dukun Gresik. *Journal of Health Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v8i1.211>
- Berutu, dorta dkk. (2019). hubungan sikap akseptor KB dengan pemilihan Metode kontrasepsi implan batu Aji kota Batam. *Zona Kebidanan*, 9.no 3(3), 1-6.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2011). "Pedoman Pelaksanaan Pelayanan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang". Jakarta: BKKBN.
- BKKBN Propinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/30/381/1/jumlah-peserta-kb-aktif.html>
- Daulay, S.A. (2020). Faktor yang Berhubungan Dengan Rendahnya Penggunaan KB Implant Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Desa Pintupadang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim Tahun 2019
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020
- Kemendes RI. Profil Dinas Kesehatan Indonesia Tahun 2020
- Endarwati, S., & Sulistyadini, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Kb Aktif Tentang Kontrasepsi Implan Di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 41-49. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i2.88>
- Mandasari, P., & Juniarty, E. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Tentang Kontrasepsi KB Implant. *Journal Of Health Science*, 1(1), 1-5.
- Mardiah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 85-94. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.14>
- Notoatmodjo, S. (2010). "Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku". Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rismawati. (2019). "Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai". Tesin. Medan: Institut Kesehatan Helvetia. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1078>
- Sarpini, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *Journal Of Midwifery Senior*, 4. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7836>. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1078>